

MODEL BKI PENDEKATAN KETELADANAN DALAM MEREDUKSI PERILAKU
DEFENSIF AKHLAK ANAK PANTI

Cania Rani Caniago¹, Lolyanti Hasibuan², Nurhasana Simamora³, Sahara
Hasibuan⁴, Annisa Rizky Lubis⁵, Rayhan Akbar⁶

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas
Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: hyran2409@gmail.com¹, lolyantihsb03@gmail.com², nurhasannah7607@gmail.com³,
saharahasibuan017@gmail.com⁴, annisarizky248@gmail.com⁵,
rayhanakbarr199@gmail.com⁶

Abstract

This study analyzed the defensive behavior of orphans using the Islamic Counseling Development model with an exemplification approach. Derived from psychological theory, the defensive behavior of orphans can be explained as a response to environmental pressures and the absence of parental figures, as well as the lack of consistent exemplarization of Islamic behavior. In the BKI model, the exemplification approach refers to the concept of uswah hasanah or good example, which is when a counselor or guide can be a direct model for orphans to follow. This study uses a literature research method with a descriptive-analytical approach for the analysis of source books, scientific journals, and related articles. The findings of the study show that the exemplification-based BKI model is able to reduce defensive behavior, increase the internalization of moral values, and expand the openness of orphans during counseling sessions. This approach confirms that the improvement in the morale of orphans is the result of the integration of systematic counseling approaches and real-life role models by prospective guides.

Keywords: BKI, Exemplification, Defensive Behavior, Morality, Orphan.

Abstrak

Studi ini menganalisis perilaku defensif yatim piatu dengan menggunakan model Pembinaan Konseling Islami dengan pendekatan exemplification. Yang berasal dari teori psikologi, perilaku defensif yatim piatu dapat dijelaskan sebagai respon terhadap tekanan lingkungan dan tidak adanya figur orang tua, serta kurangnya pencontohan perilaku Islami yang konsisten. Dalam model BKI, pendekatan exemplification merujuk pada konsep uswah hasanah atau teladan yang baik, yaitu ketika konselor atau pemandu dapat menjadi model langsung bagi yatim piatu untuk

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

diikuti. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk analisis buku sumber, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Temuan studi menunjukkan bahwa model BKI yang berbasis exemplification mampu menurunkan perilaku defensif, meningkatkan internalisasi nilai moral, dan memperluas keterbukaan yatim piatu selama sesi konseling. Pendekatan ini menegaskan bahwa peningkatan moral yatim piatu adalah hasil dari integrasi pendekatan konseling sistematis dan pencontohan nyata dalam kehidupan oleh calon pemandu.

Kata Kunci: BKI, Teladan, Perilaku Bertahan, Moralitas, Yatim Piatu.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, panti asuhan sebagai lembaga sosial, memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang kehilangan pengasuh orang tua. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai isu seperti kemiskinan, kematian, atau ketidakmampuan keluarga. Dalam lembaga perawatan anak, anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik dasar. Mereka juga memerlukan bimbingan spiritual, moral, dan psikologis yang membantu mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang berkarakter kuat dan bermoral baik.¹

Namun, jika melihat kondisi nyata, kita dapat melihat bahwa banyak yatim piatu memiliki kekurangan dalam pembentukan karakter akibat tidak adanya model peran yang stabil. Akibatnya, banyak anak yang ditempatkan dalam sistem asuh angkat menunjukkan perilaku defensif. Perilaku ini sering melibatkan respons psikologis seperti penolakan, mengisolasi diri, agresivitas verbal, atau penolakan untuk berubah saat menghadapi proses Bimbingan dan Perkembangan Moral. Perilaku defensif ini bukan hanya contoh dari kerusuhan, tetapi lebih merupakan mekanisme perlindungan psikologis yang terjadi karena trauma, ikatan emosional yang tidak kuat, dan ketidakadaan model perilaku yang dapat diteladani.²

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku defensif terhadap anak-anak di panti asuhan memiliki hubungan yang erat dengan rendahnya penerimaan sosial, gangguan dalam pembentukan identitas, dan internalisasi agama yang buruk. Kondisi ini memerlukan pendekatan bimbingan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mendorong dan memfasilitasi pemberdayaan emosional dan spiritual anak-anak yang diadopsi secara

¹ Kementerian Sosial RI, Pedoman Pengasuhan Anak Panti Sosial Asuhan Anak (Jakarta: Kemensos RI, 2021), hlm. 12.

² Ahmad Nurcholis dan Siti Rahmawati, "Perilaku Defensif Anak Asuh di Lingkungan Panti: Kajian Psikologis dan Sosial," Jurnal Bimbingan Konseling Islam 10, no. 2 (2023): 88-92

keseluruhan.³

Bimbingan Konseling Islami (BKI) adalah sebuah model pemenuhan kebutuhan tersebut. BKI adalah layanan bimbingan dan konseling yang menggabungkan unsur-unsur konseling modern dan prinsip-prinsip Islami. Tujuannya adalah membantu masyarakat dalam proses pemahaman diri dan lingkungan serta memahami hubungan mereka dengan Allah SWT, agar mereka mampu menjalankan agama. Dalam konteks anak-anak di panti asuhan, BKI menempati posisi penting dalam membentuk identitas moral anak-anak dan mengurangi perilaku defensif.⁴

Dalam keadaan saat ini, pendekatan modeling dalam BKI untuk anak-anak di panti asuhan merupakan salah satu pendekatan yang dianggap paling relevan. Dalam Islam, modeling mengacu pada konsep *uswah hasanah*, yang berarti tindakan dari konselor atau pembimbing kepada anak-anak dalam populasi tertentu dengan langsung memberikan contoh perilaku baik kepada anak-anak tersebut. Pendekatan modeling didasarkan pada keyakinan bahwa manusia, khususnya anak-anak, memiliki kapasitas untuk belajar dengan mudah melalui proses mengamati dan kemudian menginternalisasi nilai-nilai melalui perilaku yang baik dan bermoral.⁵

Oleh karena itu, menggunakan pendekatan modeling untuk mempelajari model BKI dalam mengurangi perilaku defensif moral di antara anak-anak panti asuhan adalah tepat untuk studi yang luas. Studi ini melihat model BKI yang didasarkan pada perilaku teladan baik secara konseptual maupun teoretis, mengidentifikasi perilaku defensif pada anak yatim piatu, dan menyarankan panduan praktis tentang implementasinya dalam layanan BKI di panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik studi lapangan yang dilengkapi dengan studi pustaka. Observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pengelola dan anak-asuh panti asuhan memberikan data untuk menganalisis jenis-jenis perilaku defensif dan upaya pembentukan karakter dari staf. Data

³ Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, "Efektivitas Layanan BKI dalam Membentuk Perilaku Prososial Anak Panti," Jurnal Fokus Konseling 8, no. 2 (2022): 72-77

⁴ Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, Edisi Revisi (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 35

⁵ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 118.

diperkaya dengan meninjau berbagai buku, jurnal nasional dan internasional, serta artikel tentang Panduan Konseling Islam (BKI), keteladanan, perilaku defensif, dan pembentukan karakter anak yatim piatu di panti asuhan yang dipublikasikan antara tahun 2024 hingga 2026. Upaya pembentukan karakter dari staf juga didukung oleh dokumentasi penelitian dan tinjauan pustaka. Observasi langsung digunakan untuk mempelajari interaksi harian staf dan anak-asuh. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan berbagai perilaku defensif dan upaya pembentukan karakter dari perspektif anak-anak asuh. Dokumen penelitian dan tinjauan pustaka digunakan untuk merumuskan data lapangan dan data teoretis yang relevan. Metode analisis data deskriptif-analitik diterapkan untuk mengurangi, menyajikan data, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data lapangan dan teoretis. Campuran triangulasi sumber dan metode dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi penelitian, dan studi pustaka diterapkan untuk memastikan hasil penelitian valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bimbingan Konseling Islami (BKI)

Dalam BKI, bantuan diberikan secara metodis dan berkelanjutan untuk membantu individu belajar tentang diri mereka sendiri, memecahkan masalah mereka, dan meningkatkan diri mereka menggunakan ajaran Islam. BKI mencakup dimensi pencegahan dan pengembangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, dan tradisi psikologi Islam. Selain itu, BKI mencakup dimensi kuratif. BKI melampaui konseling konvensional karena BKI mengambil pendekatan terpadu. Konselor mengintegrasikan peran mereka sebagai konselor bimbingan secara lebih pedagogis. Kepercayaan dan ketulusan hubungan konselor-klien dalam BKI dicapai melalui penyerahan bersama kepada ajaran Islam dan keimanan agama. BKI bertujuan mencapai falah yang melampaui keseimbangan psikologis duniawi untuk mencakup keberhasilan di akhirat.⁶

Dalam konteks panti asuhan, BKI adalah sarana praktis menggantikan peran orang tua dalam membimbing karakter anak-anak. Konselor di panti asuhan harus berusaha mengembangkan iklim psikologis yang aman dan mendukung bagi anak-anak agar mereka dapat membuka diri terhadap perubahan terapeutik dalam perilaku mereka.⁷

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2021), hlm. 54.

⁷ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Islami untuk Lembaga Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Fokusmedia, 2023), hlm. 89.

2. Pendekatan Modeling dalam BKI

Modeling sangat dominan dalam pendidikan karakter dalam Islam. Ini tertuang dalam prinsip uswah hasanah yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 di mana Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Dalam praktik BKI, pendekatan modeling ditunjukkan melalui perilaku nyata dari konselor yang menunjukkan keteladanan. Keteladanan ditunjukkan saat para konselor memperlihatkan sifat karakter yang diinginkan seperti kejujuran dan kesabaran, serta empati, konsistensi, dan kelembutan yang tegas.⁸

Pendekatan keteladanan berfungsi melalui mekanisme pembelajaran observasional seperti yang dihipotesiskan oleh Albert Bandura, dan dalam perspektif Islam, didukung oleh konsep yang menyatakan bahwa setiap manusia cenderung mengikuti dan dalam batas tertentu meniru tindakan mereka yang dihormati dan dipercaya. Ketika para konselor selalu menunjukkan tindakan bermoral dalam setiap interaksi, anak asuh akan memiliki contoh perilaku positif, yang akhirnya menjadi tertanam dalam karakter mereka.⁹

Dalam psikologi Islam, keteladanan dapat berfungsi sebagai sarana nafs tarbiyah atau pendidikan jiwa, karena para konselor yang menjadi panutan yang meyakinkan akan membangun hubungan terapeutik yang baik dengan anak asuh. Kepercayaan adalah elemen terpenting dalam efektivitas proses konseling, dan kepercayaan ini akan menyediakan lingkungan yang paling mendukung untuk perubahan perilaku konstruktif, serta pengurangan perilaku defensif.¹⁰

3. Perilaku Defensif Anak-anak di Panti Asuhan

Perilaku defensif adalah tindakan perlindungan diri yang ditampilkan oleh individu ketika mereka merasa terancam atau ketika mereka merasa harga diri mereka akan dirusak. Dalam dunia konseling, perilaku defensif identik dengan mekanisme pertahanan ego dari Sigmund Freud dan Anna Freud.¹¹

Di panti asuhan, anak-anak menunjukkan perilaku defensif dalam beberapa cara. Contoh perilaku ini meliputi penolakan terhadap arahan konseling, memiliki sikap

⁸ Hidayat Thoha, "Integrasi Nilai Uswah Hasanah dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 1 (2023): 28-34

⁹ Muh. Ferozin dan Kartika Nur Fathiyah, "Keteladanan sebagai Metode Utama dalam Pendidikan Karakter Islami," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2023): 117-122

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 102

¹¹ Andi Mappiare AT, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm.87

tertutup, penarikan diri sosial, agresi verbal/fisik saat merasa terperangkap, rasionalisasi perilaku buruk, dan proyeksi kesalahan kepada orang lain. Perilaku seperti itu untuk mengatasi kehilangan dan luka emosional. Anak-anak menggunakan perilaku ini untuk menghindari mengalami luka emosional setelah kehilangan.¹²

Perilaku defensif di luar kendali dapat mengganggu proses pertumbuhan moral dan pencapaian tujuan BKL. Studi menunjukkan bahwa anak yatim yang menunjukkan tingkat perilaku defensif yang tinggi menghadapi kesulitan dalam mengembangkan dan menginternalisasi nilai moral yang sehat dan cenderung menunjukkan perilaku anti sosial. Oleh karena itu, pengurangan perilaku defensif adalah syarat yang perlu sebelum pengembangan moral dilakukan.¹³

4. Integrasi BKL, Pemodelan dan Pengurangan Perilaku Defensif

Integrasi BKL dan pendekatan pemodelan menyediakan kerangka kerja yang spesifik dan komprehensif untuk mengatasi perilaku defensif anak-anak yatim. BKL menyediakan aspek struktural dan pemodelan menyediakan aspek pribadi dan relasional. Integrasi kedua dimensi ini menyiratkan perubahan peran konselor dari teknisi perubahan perilaku menjadi inspirator moral bagi anak asuh.¹⁴

Tiga tingkat proses perubahan BKL mengintegrasikan pendekatan pemodelan. Langkah pertama, pemodelan oleh konselor, membantu anak-anak mengatasi konstruk negatif tentang diri mereka dan dunia luar dengan membantu mereka membentuk kembali persepsi tersebut dan menyediakan contoh dunia nyata di mana hasil positif berasal dari keterbukaan dan kepercayaan. Langkah kedua mencakup perubahan emosional dan dicapai melalui pengembangan hubungan yang hangat dan tulus antara konselor dan anak asuh. Rasa aman yang dihasilkan oleh hubungan ini mengurangi resistensi defensif. Langkah ketiga membahas perilaku dan konseling. Perilaku konselor menjadi acuan untuk adaptasi perilaku baru yang bersifat secara moral tepat dan konstruktif.¹⁵

Dengan demikian, model BKL tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis layanan konseling, tetapi juga menyajikan alternatif yang mengatasi kebutuhan anak yatim secara komprehensif, misalnya kebutuhan akan orang yang berwibawa, kebutuhan akan

¹² Ahmad Nurcholis dan Siti Rahmawati, "Perilaku Defensif Anak Asuh di Lingkungan Panti: Kajian Psikologis dan Sosial," hlm. 89.

¹³ Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, "Efektivitas Layanan BKL dalam Membentuk Perilaku Prosocial Anak Panti," hlm. 75.

¹⁴ Zuhdiyah dan M. Iqbal Hanafi, "Model Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai Islami di Lembaga Sosial," Jurnal Konseling Religi 14, no. 1 (2022): 56-59

¹⁵ Fitriyah Maulida, "Pengaruh Pendekatan Keteladanan Konselor terhadap Pembentukan Akhlak Anak Panti Asuhan," Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling 9, no. 1 (2023): 44-50

keamanan emosional, dan kebutuhan akan contoh nilai moral yang jelas dan konsisten.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa perilaku defensif anak yatim adalah fenomena kompleks yang berasal dari kehilangan figur orangtua, trauma psikologis, dan ketiadaan tindakan moral yang dapat menjadi contoh di lingkungan mereka. Jika tidak dilakukan tindakan untuk mengurangi perilaku tersebut, hal itu dapat menciptakan hambatan yang bertahan lama terhadap perkembangan moral dan karakter anak yatim.

Penelitian menunjukkan bahwa model BKL dengan pendekatan pencontohan adalah salah satu cara yang relevan dan efektif untuk menghadapi perilaku defensif. Ada beberapa mekanisme yang saling terkait dan sangat mempengaruhi keberhasilan pendekatan ini. Yang pertama adalah bahwa pencontohan dari konselor membangun hubungan kepercayaan, yang menjadi dasar proses konseling. Anak-anak yang kehilangan orang tua dan yang tidak memiliki figur orang tua yang stabil adalah mereka yang sangat menguji kredibilitas figur otoritas. Konselor yang menunjukkan moral yang terpuji akan berhasil mendapatkan kepercayaan anak yatim dengan melewati ujian kredibilitas.¹⁷

Kedua, melalui penyajian contoh, bukan teori, anak-anak memperoleh kemampuan untuk membedakan pelajaran moral melalui pengalaman. Anak yatim, misalnya, tidak mudah mampu mempelajari dan menginternalisasi ide utama tentang kejujuran, tanggung jawab, atau empati. Namun, jika mereka mampu mengalami pelaksanaan nilai melalui seorang konselor, mereka akan dapat memahami pelaksanaan tersebut. Nilai-nilai dibentuk melalui pengalaman, dan menjadi terukur, lebih mudah daripada melalui berbicara atau mengajar. Pembelajaran moral dari pengalaman lebih bertahan lama dan lebih efektif daripada belajar dari ceramah atau instruksi saja.¹⁸

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam model teladan BKL memberikan dimensi yang lebih tinggi yang memperkuat motivasi internal anak asuh untuk perbaikan diri. Ketika anak menyadari bahwa karakter dan perilaku baik, selain bernilai dalam konteks sosial, juga merupakan ibadah kepada Allah SWT, motivasi untuk meniru perilaku konselor menjadi lebih dalam dan lebih bermakna secara spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan BKL, yang bertujuan

¹⁶ Badrudin, "Akhlak Remaja dan Urgensi Bimbingan Konseling Islam," Jurnal Ilmu Dakwah 42, no. 1 (2022): 35-38.

¹⁷ Fitriyah Maulida, "Pengaruh Pendekatan Keteladanan Konselor terhadap Pembentukan Akhlak Anak Panti Asuhan," hlm. 47

¹⁸ Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, "Keteladanan sebagai Metode Utama dalam Pendidikan Karakter Islami," hlm. 120

membawa klien kepada harmoni kehidupan dunia dan akhirat mereka.¹⁹

Penelitian ini lebih lanjut mendukung pandangan bahwa dimensi pribadi dan spiritual dari konselor adalah kondisi penting untuk keberhasilan model teladan BKI. Konselor di panti asuhan diharuskan memiliki penguasaan profesional terhadap teknik konseling, tetapi juga harus memiliki kualitas pribadi seperti integritas moral, kedewasaan emosional, dan dimensi spiritual yang cukup untuk bertindak sebagai contoh yang kredibel. Konselor yang memiliki kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku mereka pada kenyataannya, meningkatkan perilaku defensif anak karena memperkuat ketidakpercayaan mereka terhadap otoritas.

Secara umum, model BKI berbasis teladan menyediakan cara yang lengkap, manusiawi, dan Islami dalam menangani masalah perilaku anak-anak di panti asuhan. Model ini tidak memperlakukan anak yatim sebagai subjek perubahan perilaku semata, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi dalam dirinya untuk mengembangkan perilaku mulia melalui advokasi yang tepat dan contoh moral yang baik dari para konselor sebagai pemandu perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa model BKI dengan pendekatan teladan memberikan strategi yang efektif dan relevan untuk mengurangi perilaku defensif anak-anak bermoral di panti asuhan. Perilaku defensif Intervensi untuk perilaku defensif anak-anak panti asuhan, yang berasal dari kehilangan dan trauma psikologis, perlu bersifat relasional, emosional, dan spiritual, selain bersifat teknis. Pendekatan modeling dalam BKI, yang berlandaskan pada prinsip uswah hasanah (model teladan yang baik), memenuhi kebutuhan ini dengan menempatkan konselor sebagai model perilaku karakter baik yang dapat langsung diteladani oleh anak-anak panti asuhan.

Model ini efektif dengan menampilkan perilaku konselor yang konsisten sehingga anak-anak panti asuhan dapat mempercayai mereka, melalui pengalaman pelajaran moral kepada anak-anak panti asuhan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku baik dari konselor, dan dengan memotivasi anak-anak panti asuhan untuk memiliki perilaku baik dan positif melalui kehadiran spiritual dari konselor. Kolaborasi ketiga aspek ini akan menciptakan kondisi psikologis yang baik bagi anak-anak panti asuhan sehingga mereka bersedia terbuka

¹⁹ Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, hlm. 41

dan terlibat dalam proses bimbingan serta bersedia menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, lembaga panti asuhan dan program studi BKI didorong untuk merancang dan mengembangkan standar kompetensi pribadi-spiritual bagi para konselor berdasarkan kesiapan spiritual profesional dan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2022. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Amzah.
- Anggralisa, Ice, dan Rifda El Fiah. 2022. "Efektivitas Layanan BKI dalam Membentuk Perilaku Prososial Anak Panti." *Jurnal Fokus Konseling* 8, no. 2.
- AT, Andi Mappiare. 2020. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Badrudin. 2022. "Akhlak Remaja dan Urgensi Bimbingan Konseling Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2020. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Aunur Rahim. 2021. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Ull Press.
- Farozin, Muh., dan Kartika Nur Fathiyah. 2023. "Keteladanan sebagai Metode Utama dalam Pendidikan Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Pengasuhan Anak Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Kemensos RI.
- Maulida, Fitriyah. 2023. "Pengaruh Pendekatan Keteladanan Konselor terhadap Pembentukan Akhlak Anak Panti Asuhan." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* 9, no. 1.
- Nata, Abuddin. 2021. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholis, Ahmad, dan Siti Rahmawati. 2023. "Perilaku Defensif Anak Asuh di Lingkungan Panti: Kajian Psikologis dan Sosial." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 10, no. 2.
- Satriah, Lilis. 2023. *Bimbingan Konseling Islami untuk Lembaga Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Fokusmedia.
- Thoha, Hidayat. 2023. "Integrasi Nilai Uswah Hasanah dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 1.
- Zuhdiyah, dan M. Iqbal Hanafi. 2022. "Model Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai Islami di Lembaga Sosial." *Jurnal Konseling Religi* 14, no. 1.